

PERAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA ATAS KONTRIBUSI, FUNGSI, DAN DINAMIKA PERAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandungan@gmail.com

Isma Lutfiana Masrurah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tambarangan

Majidatul Hidayah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tambarangan

Abstract

This study is a literature review that aims to examine the role of humans in education from various perspectives and relevant literature sources. The focus of the study includes the contributions of individuals as educators, students, and various other supporting roles in the learning process and character development. Through critical analysis of educational theories, previous research results, and various scientific sources, this study describes how the integral role of humans shapes the quality of education and influences learning success. The results of the study show that the active role of humans is crucial to the effectiveness of education, and that the dynamics of this role continue to evolve in line with social and technological changes. This study provides a comprehensive understanding of the central function of the human role in the modern education system.

Keywords: Human role; Education; Literature review; Learning; Character development; Educational theory.

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji peran manusia dalam bidang pendidikan dari berbagai perspektif dan sumber literatur yang relevan. Fokus kajian meliputi kontribusi individu sebagai pendidik, peserta didik, serta berbagai peran pendukung lainnya dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Melalui analisis kritis terhadap teori-teori pendidikan, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai sumber ilmiah, kajian ini menggambarkan bagaimana peran manusia secara integral membentuk kualitas pendidikan dan

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran aktif manusia sangat menentukan efektivitas pendidikan, serta dinamika peran tersebut terus berkembang seiring perubahan sosial dan teknologi. Kajian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi sentral peran manusia dalam sistem pendidikan modern.

Kata kunci: Peran manusia; Pendidikan; Kajian pustaka; Pembelajaran; Pengembangan karakter; Teori pendidikan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insaana min ‘alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”.

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat. Oleh karena itu, perlu kita pahami *apa sebenarnya hakikat manusia dan bagaimana peran manusia dalam pendidikan?*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tarekat dan dinamika spiritualitas Islam di Nusantara. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, teori-teori tasawuf, dan kajian historis-sosiologis untuk menemukan pola, perkembangan, serta kontribusi tarekat dalam masyarakat Muslim. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dibandingkan, dan disintesis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan tarekat dalam perspektif historis dan sosiokultural.

Hasil dan Pembahasan

HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Manusia adalah satu organisme yang hidup di dalam altar hubungan dan antaraksi sosial baik terhadap lingkungan fisik, lingkungan alam, maupun lingkungan

social. Dengan demikian manusia tak cukup dianalisa secara obyektif, sebagaimana adanya, sebagai pribadi manusia an sich. Melainkan mengerti manusia dalam konteks keseluruhan realita dalam mana manusia aktif dan dinamis melakukan peranan sebagai subyek. Sebagai subyek yang memiliki potensi lahir batin, manusia melakukan prakarsa, rasa dan karsa, bahkan juga karya dan prestasi karena dorongan - dorongan yang amat kompleks. Dorongan dorongan tersebut dapat terjadi karena factor - factor obyektif (kebutuhan), factor subyektif (cinta, pengabdian). Bahkan juga bisa karena alasan - alasan moral (tanggung jawab), kewajiban, harga diri, dan nilai-nilai. Dengan demikian memahami manusia haruslah dalam hubungannya dengan dunia manusia, yakni kebudayaan manusia secara keseluruhan¹.

Apakah yang dimaksud dengan “ dunia manusia” dalam maksud yang mencakup scope seperti dimaksud diatas. Dalam rangka itulah kita perlu mengadakan reorientasi atas dimensi-dimensi ruang lingkup kesadaran manusia. Hal ini akan menjadi lebih jelas dalam uraian hakikat manusia.

Hakikat manusia integritas antara tiga kesadaran: manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk social, dan manusia sebagai makhluk susila.

1. Manusia sebagai makhluk individu

Kesadaran manusia akan diri sendiri merupakan perwujudan individualisme manusia. Kesadaran diri sendiri yang dimulai dengan kesadaran adanya pribadi diantara segala rialitas adalah pangkal segala kesadaran terhadap segala sesuatu. Semakin manusia sadar akan dirinya sendiri sesungguhnya semakin sadar manusia akan kesemestaan, karena posisi manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari semesta. Antar hubungan dan antar aksi pribadi itulah pula yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi seperti hak (asasi) dan kewajiban, norma-norma moral, nilai-nilai social, bahkan juga nilai-nilai supernatural berfungsi untuk manusia. Dengan demikian kesadaran manusia sebagai pribadi merupakan kesadaran yang paling dalam, sumber kesadaran subyek yang melahirkan kesadaran yang lain².

Dalam pandangan Syari’ati, manusia adalah individu yang dimintai pertanggungjawaban oleh tuhan atas dirinya masing-masing. akan tetapi meski dia menekankan tindakan etis individu, dia juga menyatakan bahwa tiap individu juga bertanggung jawab untuk perubahan masyarakatnya.^[3]

2. Manusia sebagai makhluk social

Kesadaran diri sendiri membuka keadaran atas segala sesuatu sebagai realita disamping realita subyek. Meskipun diri kita sebagai pribadi adalah

¹ Moh. Nur Syam, *Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pancasila*, usaha nasional, Surabaya, 1984, hal. 169.

² *Ibid*, hal. 170-171.

subyek yang menyadari, namun diri kita bukanlah pusat segala realita. Sebab, kedudukan setiap pribadi mempunyai martabat kemanusiaan yang sederajat. Maka wajarlah bahwa kita menghormati setiap pribadi. Untuk dihormati sebagai pribadi adalah hak kita dan setiap orang. Sebaliknya, untuk menghormati setiap pribadi adalah kewajiban kita dan setiap pribadi lain.

Perwujudan manusia sebagai makhluk social terutama Nampak dalam kenyataan bahwa tak pernah ada manusia mampu hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Realita ini menunjukkan bahwa manusia hidup dalam interdependensi, dalam altar hubungan dan antaraksi.^[4]

Syari'ati menyebut manusia social ini sebagai manusia ideal, menurutnya, manusia ideal adalah khalifah Tuhan yang menerima amanah dari Tuhan yang berupa kehendak-bebas, kreatifitas, dan kesadaran-diri yang mewujudkan dalam diri manusia sebagai makhluk dua dimensi. Konsep manusia Dua-dimensi, dengan adanya pertarungan dua unsur dalam diri manusia, memungkinkan manusia menjadi manusia ideal. Karena dengan adanya kebebasan, kreatifitas, dan kesadaran diri, manusia mampu melakukan pertarungan dalam dirinya, dan berakhir dengan kemampuan manusia untuk berakhlak seperti akhlak Tuhan.

Manusia ideal memiliki tiga aspek: kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan perkataan lain, pengetahuan, akhlak, dan seni. Menurut fitrahnya, dia adalah khalifah Allah. Dia adalah kehendak yang komit dengan tiga macam dimensi: kesadaran, kemerdekaan, dan kreatifitas.

Tetapi, manusia menjadi sempurna atau ideal bukan karena berhasil menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan seraya mengesampingkan kemanusiaan. Justru, manusia menjadi sempurna dalam perjuangan untuk kesempurnaan umat manusia. Manusia menjadi ideal dengan mencari serta memperjuangkan umat manusia, dan dengan demikian, dia menemukan Tuhan. Manusia ideal tidak meninggalkan alam dan mengabaikan manusia lainnya.^[5]

Esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan itu. Adanya kesadaran interdependensi dan saling membutuhkan serta dorongan-dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu.

3. Manusia sebagai makhluk susila (moral).

Pribadi manusia yang hidup bersama itu melakukan antar hubungan dan antaraksi baik langsung maupun tidak langsung. Di dalam proses antar hubungan dan antaraksi itu tiap pribadi membawa identitas, kepribadian masing-masing. Oleh karena itu keadaan yang cukup heterogen itu akan terjadi sebagai konsekuensi tindakan-tindakan masing-masing pribadi.

Keadaan interdependensi, kebutuhan manusia lahir batin yang tiada batasnya akan berlangsung terus secara continue. Dan demi ketertiban, kesejahteraan manusia, maka di dalam masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma. Asas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk susila (moral) bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara a priori adalah sadar nilai dan pengabdian norma-norma.^[6]

Syari'ati mengatakan bahwa sebagai makhluk moral yang menjunjung tinggi nilai, ia menghasilkan orang-orang yang mengabaikan kehidupan materialnya, apapun alasannya. Ada yang demi seni, kesusastraan, dan ilmu, hingga para syuhada, pencari kebenaran, dan pahlawan besar setiap bangsa. Mulai dari memilih cinta daripada kehidupan layak sampai kepada orang yang mengorbankan dirinya demi akidah, Negara, atau kemanusiaan. Mereka semua adalah pecinta nilai manusia dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk moral, mampu mengabaikan kehidupan materi dan bahkan melakukan *alturisme* dan *martyrdom*.^[7]

PERAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Islam sebagai system ilahi yang paripurna melihat manusia sebagai satu kesatuan antara jiwa dan raga. Dengan demikian, manusia akan dikatakan manusia bila kedua unsur tersebut sama-sama ada. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka manusia tidak dapat dinamakan lagi sebagai manusia. Jiwa tanpa raga bukan manusia, dia ruh gentayangan. Demikian juga sebaliknya, raga tanpa jiwa bukanlah manusia, melainkan mayat. Raga dan jiwa merupakan satu kesatuan pembentuk makhluk bernama manusia. Jiwa merupakan dimensi ruhaniah, sedangkan raga adalah dimensi jasmaniah manusia. Keduanya adalah substansi manusia. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh, juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan.

Potensi manusia dijelaskan didalam Al-Qur'an antara lain melalui kisah-kisah Adam dan Hawa, (QS. Al-Baqarah [2]: 30-39). Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut disamping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), manusia ini dianugrahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkam Malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.^[8]

Sujudnya malaikat adalah arti sebenarnya dari humanisme. Drajat manusia diangkat sedemikian mulia, setingkat di atas malaikat yang suci, meski bahan dasarnya lebih hina dari malaikat. Keunggulan manusia atas malaikat ini bukan atas dasar pertimbangan rasial, tetapi karena manusia mempunyai pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang nama-nama, sementara malaikat tidak.^[9]

Pendidikan islam sebagai suatu system sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar insaniah (jasmaniah-ruhaniah) berdasarkan nilai-nilai normatif (ajaran islam). Karena islam sendiri memandang manusia sebagai satu keasatuan integral antara jasmaniah dan ruhaniah, pendidikan islam pada hakikatnya ingin mengarahkan dan mengembangkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.^[10]

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia dalam suatu proses kependidikan Islam melalui kerangka berpikir (paradigma) bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu mengembangkan kedua unsur (jasmani dan ruhani) secara seimbang dan harmonis menuju tujuan kematangan menurut ajaran islam.

Berhubung pendidikan merupakan bagian dari hidup, maka tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, tidak dapat dipisahkan antara peran pendidikan terhadap manusia dan peran manusia dalam pendidikan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses memanusiakan manusia yang bertujuan membentuk insan kamil untuk menjadi khalifah di bumi. Dan dengan adanya pendidikan ini diharapkan manusia mampu mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I, *Pendidikan Humanistik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007.
- Ekki malaky, *Ali Syari'ati; filosof etika dan arsitek Iran modern*, PT. Mizan Publika, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Moh. Nur Syam, *Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pancasila*, usaha nasional, Surabaya, 1984.
- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries:

- Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.

- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LILALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.
-